

PENDAHULUAN

Guru sangat berperan besar dalam membangun dan mencerdaskan pendidikan bangsa. Sekolah guru (*kweekschool*) yang pertama dibuka tahun 1852 di Solo.¹ Sekolah guru kemudian dibuka di daerah-daerah lain. Kebutuhan akan guru sangat mendesak setelah tahun 1863. Jumlah sekolah di luar Jawa lebih banyak dibandingkan di Jawa sampai tahun 1892. Jawa kemudian berkembang pesat dan menjadi pusat pendidikan.

Romo van Lith merupakan misionaris dari Belanda. Romo van Lith datang ke Jawa pada bulan Oktober 1896.² Romo van Lith menggunakan pendidikan sebagai sarana dalam perkembangan misi di Jawa Tengah. Romo van Lith mendirikan sekolah yang ditujukan untuk masyarakat pribumi. Romo van Lith mendirikan *Normaalschool* dan *Kweekschool* di Muntilan, yang kemudian berkembang menjadi kompleks Kolose Xaverius. Sekolah ini boleh dimasuki oleh kaum pribumi dari daerah manapun dan dari agama apa pun.

Visi Romo van Lith adalah ingin menggembleng kader-kader tangguh.³ Kader-kader tangguh yang dimaksud Romo van Lith adalah guru. Romo van Lith melihat peran guru dalam masyarakat Jawa sangat besar. Guru menduduki tempat yang istimewa dan berwibawa dalam masyarakat tradisional. Romo van Lith ingin mendidik guru-guru sekolah dasar, tenaga untuk kantor-kantor, dan guru-guru untuk mengajar di luar Jawa.

Pendidikan yang dijalankan Romo van Lith sejalan dengan gerakan pendidikan yang dibawa oleh tokoh Ki Hadjar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan. Pendidikan sebagai upaya pencerdasan, pemanusiaan dan transformasi sosial.⁴ Romo van Lith memadukan sistem pendidikan tradisional dan sistem pendidikan modern melalui sekolah berasrama. Tujuan dari pendidikan dengan sekolah berasrama adalah untuk mendidik siswa menjadi pribadi yang tangguh dan bertanggung jawab. Pendidikan yang dijalankan oleh Romo van Lith memberikan pengaruh dalam berbagai bidang, yaitu bidang sosial-budaya, politik, dan agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis. Menurut Kuntowijoyo, penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan.⁵

PEMBAHASAN

Franciscus Georgius Yosephus van Lith dilahirkan di Oirschot pada tanggal 17 Mei 1863 (Hasto Rosariyanto, 2009: 107).⁶ Romo van Lith terlahir dari keluarga yang miskin. Ayah dan kakek Romo van Lith adalah seorang juru sita, sedangkan ibunya bekerja sebagai juru pamong. Romo van Lith bersama keluarganya pindah ke Eindhoven ketika berusia empat tahun. Tempat tinggal sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan karakter seseorang. Eindhoven sangat berpengaruh dalam pembentukan diri Romo van Lith. Romo van Lith dengan latar belakang tempat tinggal tumbuh menjadi orang yang memiliki kemauan keras dan semangat perjuangan yang tak terpatahkan. Romo

¹ Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hlm. 40.

² I Marsana Windhu, dan Sulistyorini, *Bersiaplah Sewaktu-waktu Dibutuhkan: Perjalanan Karya Penerbit dan Percetakan Kanisius (1922-2002)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003, hlm. 17.

³ Prapta Diharja, *Seminariku Mertoyudan: Cerita dan Kenangan*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2012, hlm. 132.

⁴ Tim Edukasi MMM PAM, *Pendidikan Katolik Model van Lith: Kisah tentang Nilai-nilai Misioner dan Tantangannya Masa Kini*. Muntilan: Museum Misi Muntilan Pusat Animasi Misioner, 2008, hlm. 36.

⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng, 1995, hlm. 90.

⁶ Hasto Rosariyanto, *Van Lith, Pembuka Pendidikan Guru di Jawa, Sejarah 150 th Serikat Jesus di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2009, hlm. 107.

van Lith pernah menyatakan keinginannya untuk menjadi imam pada waktu berumur 12 tahun.⁷ Keinginan Romo van Lith menjadi imam terdorong oleh buku Santo Fransiscus yang telah dibacanya.

Romo van Lith ditahbiskan menjadi imam pada tanggal 8 September 1894.⁸ Romo van Lith tetap melanjutkan studi teologinya selama satu tahun setelah ditahbiskan menjadi imam. Masa satu tahun dipergunakan Romo van Lith untuk mendalami iman agar dinyatakan matang dan siap dalam menerima tugas kegiatan Serekat Yesus. Romo van Lith datang ke Jawa yaitu di Semarang pada bulan Oktober 1896 untuk melaksanakan karya misioner di tengah-tengah masyarakat Jawa Tengah. Romo van Lith bersama ketiga rekannya yaitu Hoevenaars, Engbers, dan Frencken. Romo van Lith belajar Bahasa Jawa selama setengah tahun di Semarang.

Misi Jawa merupakan misi yang baru sehingga tugas berat untuk memulai misi merupakan tugas dari misionaris baru. Misi Jawa merupakan daerah yang sangat sulit ditakhlukkan. Masyarakat Jawa memiliki tradisi dan kepercayaan yang kuat. Masyarakat Jawa mayoritas sudah memeluk Agama Islam. Tugas di antara masyarakat Jawa sebenarnya bertentangan dengan keinginan Romo van Lith. Romo van Lith ingin bekerja untuk pertobatan di Inggris. Romo van Lith juga ingin memulai karya misi di antara orang-orang Protestan di Belanda. Romo van Lith lebih tertarik untuk misi di Jepang serta memiliki minat dalam bidang filsafat serta teologi. Romo van Lith pernah menyatakan bahwa misi Hindia-Belanda tidak memiliki masa depan.⁹ Romo van Lith ingin tetap tinggal di Eropa dan bekerja bagi misi di Eropa.

Pada tahun 1870 diberlakukan Undang-Undang Agraria yang menyebabkan banyak pihak swasta yang menanamkan modalnya di Indonesia.¹⁰ Pemilik pabrik dan perkebunan membutuhkan buruh dan pegawai untuk bekerja di pabrik dan perkebunan yang dapat membaca, menulis, dan berhitung. Mulai terfikirkan mengadakan pendidikan bagi calon pegawai. Romo van Lith sebagai misionaris Belanda yang ditugaskan untuk misi di Hindia Belanda yaitu di antara orang Jawa di Jawa Tengah. Romo van Lith menggunakan pendidikan sebagai sarana dalam perkembangan misi yang dijalankan. Konsep-konsep Romo van Lith mengenai pendidikan antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan Tanpa Memandang Golongan.
Romo van Lith memperjuangkan agar anak, remaja, dan kaum muda menjadi terdidik tanpa memandang golongan ataupun kaya. Menurut Romo van Lith, karya pendidikan menjadi sarana untuk perwujudan iman.
2. Pendidikan sebagai Upaya Pencerdasan, Pemanusiaan dan Transformasi Sosial.
Karya pendidikan yang diperjuangkan Romo van Lith sejalan dengan gerakan para tokoh seperti Ki Hadjar Dewantara dan K.H. Ahmad Dahlan. Mereka mencita-citakan lembaga pendidikan berfungsi sebagai upaya pencerdasan, pemanusiaan dan transformasi sosial (Tim Edukasi MMM PAM, 2008: 36).
3. Pendidikan untuk Masyarakat Pribumi.
Gagasan Romo van Lith adalah memberikan pendidikan terbaik bagi anak Jawa sehingga mereka mendapatkan posisi yang terbaik di dalam masyarakat.
4. Pendidikan untuk Perempuan.
Muncul pemikiran dari Romo van Lith untuk mengadakan pendidikan bagi perempuan. Pada tahun 1916 dibuka sekolah guru putri di Mendut. Pendidikan guru putri ini adalah yang pertama di Indonesia dan yang pertama mengajarkan Bahasa Belanda.

⁷ Tim Edukasi MMM PAM, *op.cit.*, hlm. 14.

⁸ Museum Misi Muntilan Pusat Animasi Misioner, "Rama Frans Van Lith: Masa Remaja dan Panggilan Rohani", a.b. Tjiptoprawoto, *Rama Van Lith dalam Kisah dan Kesaksian*. Muntilan: tidak diterbitkan, 2006, hlm. 6.

⁹ Hasto Rosariyanto, *op.cit.*, hlm. 111.

¹⁰ Moehadi, *Sejarah Pendidikan daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997, hlm. 28.

5. Pendidikan untuk Mencetak Calon Pemimpin.
Romo van Lith ingin mendidik pemimpin, orang yang berdikari, mempunyai pandangan sendiri dan mampu menggerakkan orang lain (Tom Jacobs, 1984: 334). Anak didik yang dimaksud Romo van Lith adalah lulusan Kolose Xaverius yang mempunyai jiwa kepemimpinan.
6. Pendidikan Sistem *konvic*.
Pendidikan dengan sistem *konvic* yaitu memadukan model pendidikan modern dan tradisional. Pendidikan yang dijalankan berlandaskan nilai-nilai budaya Jawa. Sistem pendidikan yang memadukan dua model pendidikan modern dan tradisional dengan sistem sekolah berasrama.
7. Pendidikan dengan Model Sekolah Berasrama.
Romo van Lith mencita-citakan pendidikan dengan sistem sekolah berasrama. Tujuan dari pendidikan dengan model sekolah asrama adalah untuk mendidik siswa agar hidup mandiri dan memiliki kehidupan yang harmonis dengan masyarakat.
8. Pendidikan untuk Mencetak Calon-calon Guru.
Romo van Lith memiliki gagasan untuk mendirikan sekolah untuk calon guru. Romo van Lith mendirikan *kweekschool* swasta untuk mencetak calon guru-guru yang dapat bekerja di sekolah milik pemerintah maupun milik swasta.
9. Pendidikan sebagai Sarana Perkembangan Misi.
Romo van Lith menggunakan pendidikan sebagai sarana dalam perkembangan misi. Rekan-rekan misionaris Romo van Lith mencari pentaubatan sebanyak-banyaknya dalam waktu yang singkat. Romo van Lith menggunakan cara yaitu dengan pendekatan dengan masyarakat Jawa untuk mencari murid-murid agar bersekolah di sekolah yang didirikannya.

Model pendidikan Kolose Xaverius adalah pendidikan dengan sistem *konvic* yaitu perpaduan antara sistem pendidikan tradisional Jawa (padepokan) dengan pengajaran disiplin modern. Pendidikan yang dijadikan oleh Romo van Lith mengadopsi sistem pendidikan modern tanpa melunturkan nilai-nilai tradisi masyarakat Jawa. Murid-murid Muntilan hidup dalam internaat-asrama supaya pendidikan sungguh-sungguh membina orang dewasa yang berkepribadian.¹¹ Tujuan dari pendidikan dengan model sekolah asrama adalah untuk mendidik siswa agar hidup mandiri dan memiliki kehidupan yang harmonis dengan masyarakat.

Menurut Frans Seda terdapat lima macam pendidikan yang ditemukan di Kolose Xaverius, yaitu: Pendidikan formal/ klasikal yang bertujuan untuk membentuk guru pribumi. Pendidikan formal yang dijalankan di Kolose Xaverius sama dengan yang dijalankan di sekolah pemerintah. Pendidikan spiritual, diharapkan memiliki sikap spiritual. Setiap melaksanakan kegiatan diharapkan selalu berlandaskan pada iman. Pendidikan mental yang berkaitan dengan kedisiplinan dan ketahanan mental. Pendidikan musik merupakan dasar dari pendidikan estetika. Pendidikan asrama, sistem asrama memenuhi dua tuntunan penting, yaitu lingkungan hidup yang menunjang pendidikan dan kaderisasi secara terarah.

Romo van Lith banyak menggunakan metode bercerita sejarah untuk mengajak anak menelaah sejarah yang membuka perspektif ke masa depan.¹² Banyak dari murid-muridnya yang senang mendengarkan cerita Romo van Lith pada saat mengajar. Terdapat tim inti dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah Romo van Lith di Muntilan: Romo van Lith, Romo Jacobus Mertens SJ dan Bruder Th. Kersten SJ.¹³ Romo van Lith menjadi kepala sekolah yang memegang kebijakan umum. Romo Mertens menjadi pamong khusus yang langsung membina para siswa. Bruder Kersten ahli dalam pengobatan, mengurus berbagai perlengkapan dan bangunan. Mereka bertiga adalah bapak-bapak pendiri karya pendidikan sekolah Katolik di Muntilan. Misi didirikan bersama-sama melalui pendidikan di Muntilan.¹⁴

¹¹ Weitjens, *Ragi Carita: Sejarah Gereja di Indonesia 2 1860-an sampai Sekarang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993, hlm. 418.

¹² Budi Subanar, "Seabad van Lith, Seabad Soegijapranata", *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II: Refleksi dan Tantangan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997, hlm. 423.

¹³ Tim Edukasi MMM PAM, op.cit., hlm. 43.

¹⁴ F. Van Lith, "Pater J. Mertens S.J". *St. Claverbond* tahun 1922, hlm. 132.

Pendidikan yang dijalankan oleh Romo van Lith tahun 1896-1926 di Jawa Tengah yaitu di Muntilan memberikan pengaruh dalam bidang sosial-budaya, politik, dan persebaran agama Katholik. Pendidikan sekolah Romo van Lith memperjuangkan agar bangsa pribumi menjadi sejajar dengan bangsa Eropa. Sebelum mengenal pendidikan anak-anak Jawa dari kalangan bawah hidup sebagai petani, setelah mengenal pendidikan dan lulus dari Kolose Xaverius kemudian menjadi guru. Romo van Lith sangat mengagumi kebudayaan Jawa. Pendidikan yang diperjuangkan Romo van Lith menjunjung tinggi nilai-nilai budaya setempat yaitu budaya Jawa. Kolose Xaverius yang dibina oleh Romo van Lith melahirkan tokoh-tokoh politik seperti Frans Seda, I.J. Kasimo, Mgr. Soegijopranata dan lain-lain. Mereka merupakan lulusan Kolose Xaverius yang sangat berperan dalam perkembangan politik bangsa Indonesia. Berkat guru-guru lulusan Kolose Xaverius agama Katolik semakin berkembang dan berkembang pula paroki-paroki di daerah Surakarta dan Yogyakarta. Muntilan kemudian menjadi pusat misi pada waktu itu dengan pendidikan sebagai sarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Subanar. 1997. "Seabad van Lith, Seabad Soegijapranata", *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II: Refleksi dan Tantangan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hasto Rosariyanto. 2009. *Van Lith, Pembuka Pendidikan Guru di Jawa, Sejarah 150 th Serikat Jesus di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- I Marsana Windhu dan Sulistyorini. 2003. *Bersiaplah Sewaktu-waktu Dibutuhkan: Perjalanan Karya Penerbit dan Percetakan Kanisius (1922-2002)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Moehadi. 1997. *Sejarah Pendidikan daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Museum Misi Muntilan Pusat Animasi Misioner. 2006. "Rama Frans Van Lith: Masa Remaja dan Panggilan Rohani", a.b. Tjiptoprawoto, *Rama Van Lith dalam Kisah dan Kesaksian*. Muntilan: tidak diterbitkan.
- Nasution. 2001. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prapta Diharja. 2012. *Seminariku Mertoyudan: Cerita dan Kenangan*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Tim Edukasi MMM PAM. 2008. *Pendidikan Katolik Model van Lith: Kisah tentang Nilai-nilai Misioner dan Tantangannya Masa Kini*. Muntilan: Museum Misi Muntilan Pusat Animasi Misioner.
- Van Lith, F., "Pater J. Mertens S.J". *St. Claverbond* tahun 1922.
- Weitjens. 1993. *Ragi Carita: Sejarah Gereja di Indonesia 2 1860-an sampai Sekarang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.